Syaikh 'Allamah Abu
Muhammad al-Maqdisi

Takfir (Vonis Kafir) Bukan Termasuk Ashluddin

Penerjemah:
Hudzaifah al-Jawi

Takfir (Vonis Kafir) Bukan Termasuk Ashluddin

Oleh Syaikh ‘Allamah Abu Muhammad al-Maqdisi

Penerjemah: Hudzaifah al-Jawi

Takfirul musyrikin (vonis kafir terhadap kaum musyrikin) bukan termasuk ashluddin (pokok agama).

Istilah ashluddin (pokok agama) tidak ada dan tidak ada teksnya secara khusus di dalam Alquran maupun as-Sunnah.

Oleh karena itu, maka setiap kelompok dari berbagai macam kelompok mendefinisikan definisinya sesuai dengan ushul (pokok akidah) masing-masing kelompok tersebut, baik ushul tersebut bidah atau pun sesuai sunah.

Sampai-sampai kalangan muta-akhkhirin yang menisbatkan kepada Ahlus Sunnah mengalami kegoncangan dalam menuliskan definisinya.

Hal ini dikarenakan asal dari istilah ini adalah subjektif, bukan objektif.

Oleh karena itu, maka sebagian memaksudkan istilah tersebut sebagai rukun-rukun Islam dan iman, sebagian dari mereka memaksudkan sebagai bab dalam akidah, dan sebagian dari mereka yang lain memaksudkannya sebagai suatu perkara dari hukum-hukum Islam yang mana seorang muslim tidak boleh tidak mengetahuinya seperti tentang haramnya zina dan minuman keras atau khamr.

Dan telah maklum bahwa tidak ada masalah dalam istilah selama makna dari istilah tersebut benar dan tidak bertentangan dengan syariat.

Sesungguhnya istilah itu digunakan untuk mempermudah ilmu-ilmu dan memudahkan orang yang menuntut ilmu-ilmu tersebut.

Oleh karena itu, jika kita menganggap bahwa ashluddin (pokok agama) adalah suatu perkara di mana seseorang tidak dianggap masuk Islam, kecuali dengannya, maka ia merupakan kunci agama Islam.

Artinya, ashluddin (pokok agama) merupakan makna dari kalimat tauhid, yaitu engkau beribadah kepada Allah semata tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apa pun serta kufur kepada setiap yang diibadahi selain-Nya.

Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

ولقد بعثنا في كل أمة رسولاً أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"" [QS. an-Nahl: 36]

Begitu juga dengan sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam,

من قال لا إله إلا الله ، وكفر بما يعبد من دون الله ، حرم ماله ودمه ، وحسابه على الله

"Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak Ilah selain Allah dan kufur kepada setiap yang diibadahi selain Allah, maka hartanya dan darahnya menjadi haram dan perhitungannya ada di sisi Allah."

Dan hal ini secata pasti diikuti dengan syahadah (kesaksian) bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Maknanya adalah menerima setiap apa yang dibawah oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam serta tunduk padanya dan tidak membantah atau menolaknya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata dalam Majmu' Fatawa, 3/397,

وَعِبَادَةُ اللَّهِ وَحْدَهُ : هِيَ أَصْلُ الدِّينِ ، وَهُوَ التَّوْحِيدُ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ الرُّسُلَ ، وَأَنْزَلَ بِهِ الْكُتُبَ ، فَقَالَ تَعَالَى : { وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ }

"Dan beribadah kepada Allah semata merupakan ashluddin (pokok agama), yaitu tauhid yang dengannya Allah mengutus para rasul dan menurukan kitab-kitab. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."""

Beliau juga berkata di dalam Majmu' Fatawa, 15/438,

وَأَصْلُ الدِّينِ هُوَ عِبَادَةُ اللَّهِ ، الَّذِي أَصْلُهُ الْحُبُّ وَالْإِنَابَةُ وَالْإِعْرَاضُ عَمَّا سِوَاهُ ، وَهُوَ الْفِطْرَةُ الَّتِي فَطَرَ عَلَيْهَا النَّاسَ

"Dan ashluddin (pokok agama) merupakan ibadah kepada Allah yang pondasinya adalah cinta, inabah, serta berpaling dari segala sesuatu selain-Nya. Ia merupakan sifat bawaan yang dimiliki setiap orang."

Beliau juga berkata di dalam Majmu' al-Fatawa, 10/15,

[ولهذا كان رأس الإسلام { شهادة أن لا إله إلا الله } ؛ وهي متضمنة عبادة الله وحده ، وترك عبادة ما سواه ، وهو الإسلام العام الذي لا يقبل الله من الأولين والآخرين ديناً سواه ، كما قال تعالى : {ومن يبتغ غير الإسلام ديناً فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين} ، وقال تعالى : {شهد الله أنه لا إله إلا هو والملائكة وأولو العلم قائماً بالقسط لا إله إلا هو العزيز الحكيم * إن الدين عند الله الإسلام}؛ وهذا الذي ذكرناه مما يبين أن أصل الدين في الحقيقة هو الأمور الباطنة

من العلوم والأعمال ، وأن الأعمال الظاهرة لا تنفع بدونها

"Oleh karena itu, maka pokok Islam adalah kesaksian bahwa tidak ada Ilah selain Allah yang mana ia meliputi peribadatan kepada Allah semata dan meninggalkan setiap peribadatan kepada selain-Nya. Ia merupakan agama Islam secara umum yang mana Allah tidak menerima dari awal hingga akhir agama selainnya. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Ini adalah yang kami sebutkan bahwa ashluddin (pokok agama) yang sejati adalah perkara batin dari ilmu-ilmu

dan amal-amal. Sesungguhnya amal-amal yang tampak tidak akan bermanfaat, kecuali dengannya.”

Ibnu Hazm rahimahullah berkata dalam al-Fashl, 4/35,

وقال سائر أهل الإسلام :كل من اعتقد بقلبه اعتقاداً لا يشك فيه ،وقال بلسانه لا إله إلا الله ، وأن محمداً رسول الله ، وأن كل ما جاء به حق ، وبريء من كل دين سوى دين محمد ﷺ ، فإنه مسلم مؤمن ، ليس عليه غير ذلك

"Segenap orang-orang Islam mengatakan bahwa barang siapa yang meyakini dengan hatinya keyakinan yang tidak ada keraguan di dalamnya, berkata pada lisannya bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan bahwasanya setiap yang ia bawa adalah benar serta berlepas diri dari setiap agama selain agama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia menjadi muslim mukmin, tidak ada nama selainnya."

Oleh karena itu, maka takfirul musyrikin (vonis kafir kepada kaum musyrikin) bukan termasuk dari ashluddin (pokok agama) yang mana seorang muslim tidak menjadi muslim kecuali dengannya, akan tetapi ia merupakan lawazim dan penyempurna yang bersifat wajib.

Hal ini dikarenakan karena agama Islam, tauhid, dan iman terbagi-bagi menjadi:

1. pokok (Islam, tauhid, iman) yang mana tidak sah seseorang (menjadi muslim, muwahhid, dan mukmin), kecuaki dengannya,
2. kewajiban,
3. Penyempurnanya yang bersifat mustahab.

Tidak setiap suatu kewajiban itu dianggap sebagai salah satu dari syarat-syarat keimanan dan tauhid atau sebagai rukun-rukunnya yang mana (iman dan tauhid) tidak sah kecuali dengannya meski ia masuk dalam makna kalimat, "Laa ilaha ilallah," secara lazim seperti takfirul musyrikin.

Sebagian orang berusaha menjadikan takfir sebagai ashluddin (pokok agama), baik secara bahasa atau secara syar'i, yang dengannya digunakan untuk melakukan vonis kafir kepada kaum muslimin yang tidak mengetahui hukum-hukum seputar takfir dan kepada kaum muslimin yang takut kepada Allah akan kesalahan dalam mengafirkan seseorang yang tidak berhak dikafirkan ketika kaum muslimin tersebut mendengar dalil-dalil ancaman seputar pengkafiran seorang muslim.

Kami tidaklah mengingkari bahwa kalimat syahadah tauhid, "Laa ilaha ilallah," mengandung rukun an-nafyu yang meliputi penafian terhadap kesyirikan serta keberlepasan diri dari kaum musyrikin dan membenci dan memusuhi mereka, sebagaimana terdapat rukun itsbat dalam kalimat syahadah tauhid yang meliputi peribadatan kepada Allah semata dan memberikan loyalitas kepada setiap orang yang melakukannya, mencintai mereka, dan menolong mereka.

Maka makna-makna ini telah kami lakukan di seluruh kita ketika kita mendakwahkannya dan menampakkanya.

Hanya saja kami mengatakan, sebagaimana yang kami katakan sebelumnya, bahwa perkara ini tidak berada di atas satu kedudukan.

Adapun perkataan Imam Muhammad bin 'Abdul Wahhab rahimahullah yang mana perkataan tersebut menjadi pembuka kitab kami, Millah Ibrahim,

أصل دين الإسلام وقاعدته أمران :

الأول : الأمر بعبادة الله وحده لا شريك له ، والتحريض على ذلك والموالاة فيه وتكفير من تركه .

الثاني :الإنذار عن الشرك في عبادة الله والتغليظ في ذلك والمعاداة فيه ، وتكفير من فعله ، فلا يتم مقام التوحيد إلا بهذا

"Pokok dan kaidah ajaran Islam ada dua:

Pertama: Perintah beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, mengajak kepadanya (tauhid) serta memberikan loyalitas (wala') diatasnya dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya.

Kedua: Memberikan peringatan dari kesyirikan dalam peribadatan kepada Allah dan bersikap tegas dan membangun permusuhan di atas hal ini serta mengkafirkan orang yang melakukannya, maka tidaklah sempurna tauhid, kecuali dengannya."

Maka ucapan beliau rahimahullah,

والتحريض على ذلك وتكفير من تركه

"mengajak kepadanya (tauhid) dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya."

Dan ucapan beliau,

والتغليظ في ذلك والمعاداة فيه ، وتكفير من فعله

"dan bersikap tegas dan membangun permusuhan di atas hal ini serta mengkafirkan orang yang melakukannya,"

Perkara-perkara tersebut merupakan penyempurnanya (penyempurna tauhid) dan bukan termasuk dari pokoknya (pokok tauhid).

Oleh karena itu, maka beliau di akhir menjelaskan dan mengatakan,

فلا يتم مقام التوحيد إلا بهذا

"Maka tidaklah sempurna kedudukan tauhid, kecuali dengannya."

Selesai...

Ditulis oleh Abu Muhammad al-Maqdisi...